

KOMUNIKASI MELALUI APLIKASI WHATSAPP DALAM RANGKA PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH DASAR MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN MEDAN DENAI

Asrindah Nasution, Muya Syaroh Iwanda Lbs, Muhammad Luthfi, Ayu Sartika Pane, Nur Ambia Arma
Universitas Dharmawangsa, Medan
Jalan Kol. Yos Sudarso Sumatera Utara 20115

Abstract

The issue of the corona virus disease (Covid-19) has an impact on many aspects of life in Indonesia, one of which is in the field of education. Based on the circular of the Ministry of Education and Culture number 4 of 2020 concerning the Implementation of Education in the Emergency Period of Corona Virus Disease (Covid-19), one of which calls for all school learning activities to be carried out through networks or online at their respective homes. This learning is mostly done through the whatsapp application communication media. This study aims to analyze the communication skills between teachers and students of the Nurul Hidayah Private Elementary School and 12 Medan Denai Elementary School in the context of learning. This research uses descriptive qualitative method. The data techniques used were observation and observation. The informants are teachers, students and parents of students who act as companions for their children in learning courage. The analysis technique uses an interactive model proposed by Miles, Hubberman and Saldana where there are 4 stages of the first way of using data, second is data sorting, third is data presentation, and fourth is data retrieval. The results showed that whatsapp was a very helpful medium of communication because it was easy and cheap. Although some parents still lack internet quota purchases and some don't have smartphones, in total other parents think Whats:App is the right medium. Then, the communication that exists between teachers and students is still not effective. There are many complaints from parents who are confused in accompanying their children to study, even the parents' admission that the learning process in accompanying their children can cause stress due to difficulties in communicating with children. The learning system provided by the teacher is deemed ineffective because in the end it is parents and their children who communicate in learning. Meanwhile, the teacher only acts as a facilitator in providing material in the form of documents for self-study and assignments. The rest, how to do the assignment until collecting it back is the job of the parents.

Keywords: *Communication, Whastaap Application, Online learning*

Abstrak

Isu corona virus disease (Covid-19) telah memberikan dampak terhadap banyak aspek kehidupan di Indonesia, salah satunya pada bidang pendidikan. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (Covid-19), yang salah satunya menghimbau segala aktivitas pembelajaran sekolah dilakukan melalui dalam jaringan atau *online* di rumah masing-masing. Pembelajaran daring ini banyak dilakukan melalui media komunikasi aplikasi whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa Sekolah Dasar Swasta Nurul Hidayah dan Sekolah Dasar Negeri 12 Medan Denai dalam rangka pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Informannya adalah guru, siswa serta orang tua siswa selaku pendamping anaknya dalam pembelajaran daring. Teknik analisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Hubberman dan Saldana dimana ada 4 tahapan yaitu pertama pengumpulan data, kedua adalah pemilahan data, ketiga adalah penyajian data, dan keempat adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa whatsapp merupakan media komunikasi yang sangat membantu karena dianggap mudah serta murah. Meskipun beberapa orang tua siswa masih kekurangan dalam pembelian kuota internet dan ada juga yang belum memiliki *smartphone* namun secara keseluruhan orang tua siswa lainnya menganggap *whatsapp* adalah media yang tepat. Kemudian, komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa masih kurang efektif. Banyak keluhan orang tua yang bingung dalam mendampingi anaknya belajar bahkan pengakuan orang tua bahwa mendampingi proses pembelajaran anaknya dapat menimbulkan stress tersendiri akibat kesulitan dalam komunikasinya dengan anak. Sistem pembelajaran yang diberikan guru dirasa kurang efektif karena pada akhirnya yang berkomunikasi dalam pembelajaran adalah orang tua dengan anaknya. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam memberikan materi dalam bentuk dokumen untuk dipelajari sendiri serta memberikan tugas. Selebihnya bagaimana anaknya mengerjakan tugas hingga mengumpulkannya kembali adalah pekerjaan orang tuanya.

Kata Kunci : *Komunikasi, Aplikasi Whatsapp, Pembelajaran daring*

Pendahuluan

Virus Corona telah menjadi pandemi global yang sedang dihadapi banyak negara di dunia. Virus

yang hadir pertama kali pada tahun 2019 di Wuhan, China ini telah menyebar di banyak negara. Penyebaran yang begitu cepat membuat banyak negara dengan sigap mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Tidak terkecuali Indonesia yang telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait penanganan virus corona ini.

Meskipun virus ini mulai memasuki Indonesia pada awal tahun 2020, namun hingga saat ini Indonesia masih berjuang dalam penanganan setiap dampak yang ditimbulkan. Salah satu dampak tersebut berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan pertimbangan bahwa virus corona dengan mudah menyebar dalam kerumunan manusia, kementerian pendidikan dan kebudayaan pada Maret 2020 mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah masing-masing. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).

Sejak surat edaran tersebut dikeluarkan oleh pemerintah, maka semua lembaga pendidikan di Indonesia menutup sekolahnya dan memberlakukan pembelajaran melalui jaringan *online* yang dikenal sebagai belajar daring. Kebijakan belajar dari rumah dianggap tepat sebagai strategi untuk mencegah penyebaran *covid-19* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan buku panduan pembelajaran dalam jaringan dari kemenristekdikti (2017), disebutkan bahwa daring atau dalam jaringan merupakan terjemahan dari kata *online*. Dimana *online* ini berarti tersambung ke dalam jaringan komputer. Maka belajar dari rumah berarti tersambung melalui jaringan komputer. Setiap siswa tidak perlu untuk bertemu secara langsung satu dengan yang lain, hanya perlu bertemu dalam sebuah jaringan online.

Adanya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di masa modern ini membuat masyarakat tidak perlu khawatir akan kebijakan belajar daring ini. Meskipun para pelajar tidak dapat bertemu secara langsung untuk belajar dan sekolah seperti biasanya, namun mereka tetap dapat belajar melalui komunikasi yang baik lewat penggunaan teknologi yang canggih saat ini. Karena teknologi informasi dan komunikasi sekarang sudah dilengkapi dengan berbagai aplikasi seperti media sosial yang dapat dimanfaatkan pengguna dalam berbagai hal termasuk mencari ilmu dan bertukar pandangan tentang pengetahuan. Hermawan (2009) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dengan mudah membantu pengguna untuk

menciptakan forum berdiskusi dan dapat saling berkomunikasi dalam bertukar pikiran satu sama lain. Sehingga pembelajaran dianggap dapat dilakukan dengan baik apabila komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan aplikasi media sosial tersebut.

Belajar adalah proses setiap individu dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Proses untuk melakukan sesuatu agar yang tidak bisa berubah menjadi bisa, proses dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga dari proses yang dilakukan ini akan terjadi perubahan dalam diri individu tersebut. Kalau pane dan Dasopang (2017:334) memberikan pandangan bahwa belajar adalah proses untuk berubahnya individu yang melakukan interaksi dengan lingkungannya ke arah yang lebih baik sehingga perubahan perilaku tersebut bersifat terus menerus, bersifat positif dan terarah serta aktif yang merupakan hasil dari belajar. Sedangkan pembelajaran sebenarnya bentuk dari kegiatan berinteraksi atau komunikasi antara guru dengan murid-muridnya dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan berbagai sumber dan alat belajar yang memadai. Seperti yang dikatakan oleh Purwati (2015) bahwa pembelajaran adalah kegiatan dari belajar berkenaan dengan pendidikan yang di dalamnya terdapat peserta didik atau siswa dengan tenaga pengajarnya atau guru.

Banyak aplikasi media sosial yang menjadi sasaran lembaga pendidikan sebagai sarana komunikasi antara guru dengan siswanya. Salah satunya adalah aplikasi *whatsapp*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur (2020) terhadap media yang paling diminati untuk pembelajaran *online* disebutkan bahwa aplikasi *whatsapp* lah yang paling tinggi nilainya. Begitupun hasil survei yang dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Pematang (2020) yang menyatakan bahwa dari beberapa aplikasi atau media komunikasi pembelajaran yang digunakan seperti *google classroom*, *zoom*, *google meet*, dan lainnya, namun aplikasi *whatsapp* yang paling diminati banyak masyarakat.

Whatsapp merupakan aplikasi yang berbasis internet dimana memungkinkan setiap penggunanya melakukan pertukaran informasi dan konten lainnya (Jumiatmoko, 2016). Beberapa fitur yang dimiliki *whatsapp* sehingga dinyatakan paling diminati banyak masyarakat sebagai media komunikasi khususnya di masa pandemi adalah adanya dukungan pengiriman foto, video, audio, mengirim *maps*, mengirim dokumen, *contact* dan bahkan dapat melakukan panggilan video secara gratis. Oleh karena itu,

whatsapp dianggap sebagai media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media berkomunikasi satu sama lainnya karena dianggap mudah dan tanpa biaya (Pranajaya dan Wichaksono, 2017).

Pertemuan dalam satu jaringan akan berarti terjalannya komunikasi secara tidak langsung. Pada dasarnya komunikasi merupakan proses yang dilakukan dua orang atau lebih untuk membentuk atau bertukar informasi satu dengan yang lain dan akhirnya akan menciptakan saling pengertian yang mendalam (Rogers dan Kincaid, 2005:19). Terjalannya komunikasi dalam pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat memberikan informasi terkait pengetahuan kepada setiap siswanya dan menjadikan murid tersebut berubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu dan bahkan dari tidak mengerti menjadi mengerti terhadap pembelajaran. Dengan begitu, *whatsapp* diharapkan dapat menjadi katalisator antara guru dengan siswa dalam berkomunikasi selama masa pandemi, dan menjadi media komunikasi yang efektif dalam rangka pembelajaran.

Fungsi media komunikasi menurut Syaifudin (2016) yaitu pertama adanya efektivitas. Efektifitas dimaksudkan sebagai sarana untuk memudahkan individu dalam penyampaian informasi. Kedua adalah efisiensi, bahwa media komunikasi harus dapat mempercepat dalam penyampaian informasi dengan biaya yang sedikit. Ketiga adalah konkrit, yaitu sebagai sarana untuk mempercepat isi pesan yang mempunyai sifat abstrak. Dan keempat yaitu motivatif, artinya sebagai sarana agar lebih semangat melakukan komunikasi.

Komunikasi yang baik dan efektif adalah komunikasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang. Penggunaan *whatsapp* dalam rangka pembelajaran di masa pandemi diharapkan dapat menjadi alternatif siswa-siswa tetap dapat belajar meski dari rumahnya masing-masing. Setidaknya komunikasi yang terjalin melalui aplikasi *whatsapp* tetap membantu siswa-siswa memahami konteks pembelajaran yang diberikan oleh setiap gurunya. Namun demikian, perlu adanya tinjauan penggunaan *whatsapp* ini terhadap siswa yang tergolong usia muda misalnya pada anak-anak sekolah dasar. Apakah media komunikasi ini masih dikatakan relevan untuk digunakan pada anak sekolah dasar yang pada dasarnya masih belum memahami sepenuhnya penggunaan aplikasi tersebut. Oleh karena itu perlu ditinjau bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa sekolah dasar melalui aplikasi *whatsapp* dalam rangka pembelajaran selama masa pandemi covid-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan penggunaan aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi dalam rangka pembelajaran anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 di lingkungan Medan Denai.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Furchan (2004:54) mengatakan pendapatnya mengenai deskriptif, bahwa merupakan suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini maupun yang telah lampau.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini, bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang telah terjadi terkait komunikasi melalui aplikasi *whatsapp* dalam rangka pembelajaran anak sekolah dasar yang telah dijalankan di SD Swasta Nurul Hidayah dan SD Negeri 12 Medan Denai.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa guru dan siswa serta dengan wali siswa yang menjadi pendamping siswa dalam belajar di rumah serta melakukan observasi dengan mengunjungi beberapa siswa untuk melihat proses komunikasi pembelajaran yang mereka jalani. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Hubberman dan Saldana (2014:14). Tahapannya adalah:

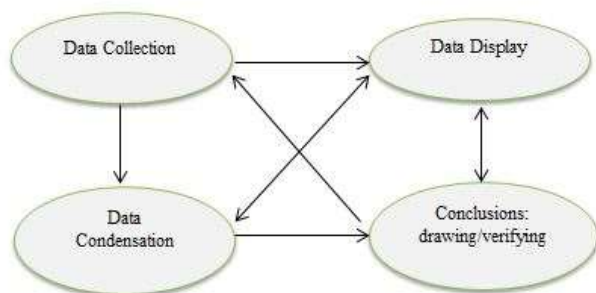
1. Pengumpulan data / *data collection*
Pada tahap pertama, data-data yang dibutuhkan dikumpulkan. Dalam penelitian ini diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Data hasil wawancara dari beberapa informan dikumpulkan dan disusun. Data dari hasil observasi hasil pengamatan mengenai proses komunikasi pembelajaran sekolah dasar melalui aplikasi *whatsapp* dikumpulkan dan disusun secara rapi.
2. Kondensasi data/ *data condensation*
Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang telah didapat sebelumnya. Kondensasi data yang belum terkumpul ataupun yang sudah terkumpul dituangkan dalam uraian atau laporan secara terstruktur dan rinci. Kemudian laporan dapat disederhanakan, dirangkum dan dipilih pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data / *data display*
Penyajian data merupakan pemaparan informasi yang sudah tersusun setelah melakukan pemilihan data. Data dipaparkan dalam kalimat

uraian. Apabila pada proses penyajian data dianggap belum memuaskan maka perlu ditinjau kembali pada tahap kondensasi data.

4. Kesimpulan / *conclusions*

Setelah data yang dihasilkan dari uraian pemaparan data disajikan maka kemudian dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan adalah kesimpulan yang dapat menjawab atas pertanyaan dari permasalahan penelitian. Kesimpulan juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga melalui penelitian temuan menjadi jelas dan rinci. Apabila pada tahap kesimpulan belum menemukan jawaban yang memuaskan, maka dapat ditinjau kembali ke pengumpulan data atau penyajian data.

Untuk lebih jelasnya tahapan analisis data model interaktif Miles, Hubberman dan Saldana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Hubberman dan Saldana (2014:14)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Melalui *Whatsapp*

Sejak keluarnya surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yang salah satunya berisikan himbuan untuk menutup setiap sekolah-sekolah dan beralih pada sistem belajar daring, maka seluruh siswa sekolah baik tingkat atas, menengah bahkan sekolah dasar mewajibkan siswanya belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan sebagai media belajar *online* seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, dan *whatsapp*. Namun aplikasi media

komunikasi yang banyak digunakan sekolah adalah aplikasi *whatsapp*.

Begitu juga dengan Sekolah Dasar (SD) Swasta Nurul Hidayah dan SD Negeri 12 Medan Denai. Alasannya karena siswa sekolah dasar masih berusia anak-anak yang pada dasarnya belum memiliki seperangkat teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan media pembelajaran daring. Sehingga anak-anak sekolah dasar menggunakan *smartphone* orang tuanya dan dengan harapan mereka dapat didampingi orang tua selama proses belajar mengajar. Para guru menganggap bahwa media komunikasi belajar menggunakan aplikasi *whatsapp* adalah salah satu yang termudah untuk dilakukan baik guru maupun orangtua siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Swasta Nurul Hidayah dan juga SD Negeri 12 Medan Denai. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merasa aplikasi *whatsapp* adalah aplikasi yang paling mudah dimengerti oleh setiap orang tua. Karena sebelum adanya kebijakan belajar daring para orang tua sudah menggunakan *whatsapp* sebagai media komunikasinya dengan teman, keluarga maupun yang lainnya. Aplikasi *whatsapp* ini juga dianggap efisien dimana para orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengirim, menerima gambar, video bahkan dokumen materi pembelajaran anaknya.

Pernyataan guru maupun wali siswa terkait kemudahan dan biaya penggunaan *whatsapp* telah membenarkan teori atau pendapat dari Suryadi (2018:5) dimana *whatsapp* adalah sarana komunikasi dalam rangka bertukar informasi yang berupa pesan teks, gambar, video dan juga telepon. Selain itu juga membenarkan pendapat Afnibar (2020:73) yang menyatakan bahwa *whatsapp* akan memudahkan penggunaannya dalam menyampaikan sebuah informasi secara cepat dan efektif.

Kemudahan dan kenyamanan dan biaya yang murah dianggap sangat membantu para orang tua dalam mendampingi anaknya belajar melalui jaringan. Hal ini karena para orang tua cukup mengeluarkan sekali untuk biaya membeli paket internet, dan itu sudah mencakup fasilitas mendapatkan foto, video, audio, maupun dokumen-dokumen yang berisikan materi pembelajaran. Sebagaimana Miladiyah (2017:37) menyampaikan bahwa *whatsapp* terdiri atas beberapa fitur yang merupakan fasilitas untuk pengguna secara gratis. Fitur tersebut antara lain seperti foto, video, audio, pengiriman lokasi, *contact*, avatar, *email conversation*, *group chat*, *copy/paste*, *smile icon*, *search*, *call* atau panggilan, *video call*, *block*, dan status.

Dengan begitu, berdasarkan fitur dari aplikasi whatsapp ini dapat diketahui telah bermanfaat dan layak dikatakan sebagai media komunikasi untuk pembelajaran.

Komunikasi pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penyampaian suatu ide atau gagasan dan bila dikaitkan dengan pembelajaran anak sekolah dasar maka disebut pula proses penyampaian ilmu pengetahuan dari seseorang yang dikenal sebagai guru kepada para siswa dengan harapan dapat mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan yang dituju secara efektif dan efisien. sebagaimana UUSPN nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran itu proses interaksi peserta didik dengan gurunya menggunakan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Sehingga dalam suatu kegiatan belajar mengajar, komunikasi antara guru dengan siswanya sudah menjadi hal wajib agar terjalin hubungan harmonis diantara mereka. Efektif atau tidaknya proses komunikasi tersebut bergantung pada keduanya, namun sebenarnya guru lebih mendominasi atas pemegang kendali kelas yang diampunya. Hal ini meletakkan komunikasi pembelajar menjadi tanggungjawab besar seorang guru. Masdul (2018) menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran yang dikatakan efektif apabila pesan guru terhadap siswanya yang disebut dalam hal ini adalah materi pembelajaran siswa dapat diterima oleh siswa itu secara baik sehingga menimbulkan pemahaman dan terdapat umpan balik yang baik dan positif.

Seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran terlebih siswanya adalah anak-anak di sekolah dasar. Kemampuan komunikasi yang efektif ini diharapkan dapat membantu siswa-siswa sekolah dasar dapat memahami materi pembelajaran. Kemampuan seperti ini dibutuhkan khususnya pada masa pandemi covid-19 saat ini, dimana media komunikasi yang digunakan adalah melalui jaringan aplikasi *whatsapp*. Keefektifan komunikasi terhadap media menurut Bertrand (1978) yang dikutip oleh Basori (2013) meliputi lima komponen diantaranya adalah adanya daya tarik terhadap objek atau pesan yang dikirim, kemudian adanya pemahaman terhadap pesan yang dikirim, adanya penerimaan, adanya keterlibatan serta adanya keyakinan. Sedangkan untuk pembelajaran yang efektif diperlihatkan dengan pencapaian hasil belajar yang dilihat berdasarkan proses pembelajaran yang dirancang (Killen, 1988 dikutip oleh Abdulhak dan Anwas, 2003). Dengan demikian, apabila ingin melihat komunikasi pembelajaran yang dilakukan

oleh guru dengan siswanya dapat melalui analisis tingkat pemahaman siswa selama proses komunikasi pembelajaran yang berlangsung.

Dalam penelitian ini mengukur komunikasi pembelajaran melalui media *whatsapp* pada sekolah dasar melalui indikator pemahaman, penerimaan serta peningkatan pengetahuan yang ditimbulkan siswa terhadap proses komunikasi yang mereka lakukan dengan gurunya. Karena peningkatan pengetahuan merupakan bentuk dari feedback yang diharapkan sebagai hasil interaksi komunikasi antara guru dengan siswa terkait pembelajaran daring.

a. Pemahaman

Pemahaman dapat dipahami sebagai proses penerjemahan pesan-pesan yang diberikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Dengan ini berarti diharapkan pemahaman siswa akan sesuai dengan maksud dan tujuan dari pesan guru yang disamapaikannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa belajar melalui aplikasi *whatsapp* tidak menjadikan siswa-siswa memahami pembelajarannya baik itu SD Swasta Nurul Hidayah dan juga SD Negeri 12 Medan Denai. Pada umumnya anak-anak tersebut tidak menerima komunikasi langsung dari gurunya karena media komunikasi yang digunakan berupa *smartphone* milik orang tua. Sehingga komunikasi yang terjadi adalah antara guru dengan orang tua, dan dari orang tua akan dikomunikasikan kepada anaknya.

Beberapa anak dapat memahami pembelajaran meskipun yang terjadi adalah pemahaman berdasarkan komunikasi orang tua kepada anaknya, bukan dari gurunya. Namun, banyak juga anak-anak yang tidak dapat memahami pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena berbedanya pola komunikasi setiap orang tua siswa dalam membimbing anaknya untuk belajar sesuai arahan guru.

Anak-anak yang dapat memahami pembelajaran adalah anak-anak yang tergolong berprestasi, hal ini dikarenakan anak tersebut dapat mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru dengan bimbingan orang tuas. Sedangkan, anak atau siswa yang tidak dapat memahami pembelajaran adalah anak yang tergolong kurang berprestasi. hal ini terjadi karena kebanyakan tugas yang diberikan guru dikerjakan sendiri oleh orang tua. Berdasarkan beberapa wawancara dengan orang tua siswa ditemukan bahwa

terdapat tekanan yang menyebabkan orang tua pusing untuk mengajari anaknya, sehingga pada akhirnya berfikir bahwa yang paling terpenting adalah tugas anaknya selesai tanpa harus dikerjakan sendiri oleh anaknya. Keadaan ini didukung dengan tidak bisanya beberapa siswa menjawab ketika peneliti memberikan sedikit soal yang berhubungan dengan pembelajarannya.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan proses pembelajaran melalui media aplikasi *whatsapp*, tentang bagaimana materi diberikan, tentang bagaimana guru menjelaskan beberapa materi tersebut, dan bagaimana memberikan tugas serta pengembalian tugas dari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak adanya penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Baik di SD Swasta Nurul Hidayah dan juga SD Negeri 12 Medan Denai sama-sama memiliki buku pelajaran yang telah diberikan kepada semua siswa. Jadi media aplikasi *whatsapp* digunakan hanya untuk memberikan instruksi kepada orang tua siswa terkait tugas-tugas berdasarkan buku yang mereka miliki. Guru menjelaskan pada halaman berapa saja tugas yang harus dikerjakan. Hasil pengerjaan tugas di foto oleh orang tua dan kemudian dikirim melalui *whatsapp* tersebut. Untuk informasi tugas-tugas cukup jelas, hanya saja untuk bagaimana cara menyelesaikan tugas itu orang tua mencari cara sendiri dan mengkomunikasikan dengan anaknya. Sedangkan komunikasi pembelajaran dari orang tua kepada anaknya hanya sedikit saja yang menyatakan jelas, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki prestasi dalam berhitung. Namun berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki kecakapan dalam berhitung sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua tidak dapat diterimanya. Pada akhirnya orang tua lah yang berperan dalam menyelesaikan tugas anak-anaknya.

c. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan ini berkaitan dengan dampak yang terjadi pada siswa selama melakukan pembelajaran secara daring. Tingkat pengetahuan siswa menjadi tolak ukur keberhasilan atau keefektifan komunikasi pembelajaran daring melalui *whatsapp*. Sebagaimana yang diketahui bahwa sistem komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran

adalah menggunakan fitur chat pada *whatsapp*, tidak ada penggunaan fitur video khususnya video penjelasan para guru terhadap materi pembelajaran.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan siswa-siswa pada dasarnya tidak terjadi peningkatan selama pembelajaran daring. Banyak siswa-siswa yang tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan mengenai materi pembelajaran mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada dasarnya selama pembelajaran daring melalui *whatsapp* siswa hanya banyak bermain daripada belajar. Tugas-tugas yang diberikan guru kebanyakan dikerjakan langsung oleh para orang tuanya. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak sekolah, yang akhirnya menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran daring melalui aplikasi *whatsapp* tidak menjadikan siswa-siswa meningkatkan pengetahuannya.

2. Kelemahan Komunikasi Pembelajaran Melalui *Whatsapp*

Meskipun dalam teorinya dikatakan bahwa aplikasi *whatsapp* merupakan media komunikasi yang tepat berdasarkan kemudahan pemakaian dan murah dari pembiayaan, namun ternyata juga memiliki beberapa kelemahan dalam rangka komunikasi pembelajaran daring. Beberapa kelemahan itu adalah:

a. Tidak Mudah Dan Tidak Murah Bagi Sebagian Orang Tua

Pada dasarnya penggunaan *whatsapp* adalah mudah dan murah bagi banyak orang, namun belum tentu semua orang sependapat khususnya bagi orang-orang yang tergolong perekonomian rendah. Kenyataan di lokasi penelitian ditemukan beberapa orang tua yang berada dalam perekonomian rendah. Kesulitan mereka semakin bertambah karena pandemi virus corona yang menyebabkan beberapa orang tua menurun pendapatannya bahkan sampai kehilangan pekerjaan. Sehingga bagi mereka meskipun aplikasi *whatsapp* dinyatakan mudah dan murah, mereka merasakan sebaliknya.

Kekurangmampuan orang tua dalam memfasilitasi kuota internet beberapa bulan penuh untuk anaknya menjadi kendala baru. Untuk mengatasi masalah kuota memang sudah dipersiapkan pemerintah dengan memberikan kuota gratis bagi anak sekolah. Namun kenyataannya, pendistribusian kuota dari pemerintah belum secara merata. Masih ada

beberapa orang tua siswa yang mengaku tidak mendapatkan subsidi kuota ini.

Selain masalah kuota internet, kelemahan media pembelajaran daring juga terletak pada ketidakmampuan membeli *smartphone* dengan aplikasi *whatsapp* sehingga seperti pernyataan guru bahwa terdapat beberapa siswa yang selalu bolos sekolah karena tidak memiliki *smartphone*. Selama ini mereka meminjam milik saudara yang itu tidak dapat dilakukan setiap hari. Inilah beberapa hal yang menjadi kendala pembelajaran daring berkaitan dengan media yang digunakan.

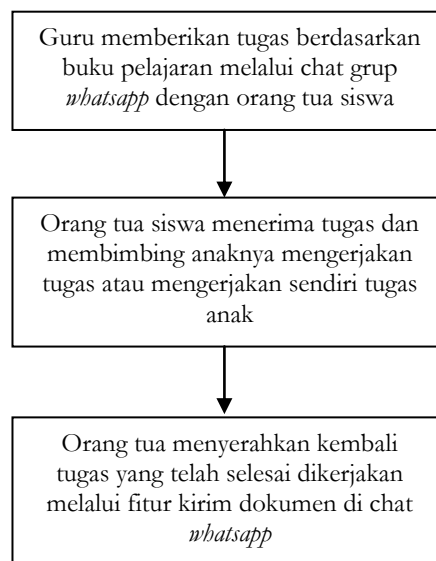
b. Sistem Pembelajaran Melalui *Whatsapp* Kurang Efektif

Fitur *whatsapp* yang digunakan adalah chat dan berbagi foto. Chat digunakan guru untuk berkomunikasi dengan para orang tua siswa dalam hal memberikan tugas-tugas. Sedangkan fitur foto dan berbagi dokumen digunakan orang tua sebagai tanda bahwa anak telah mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sistem pengawasan guru terhadap proses pembelajaran anak diras kurang efektif karena pada akhirnya tugas-tugas sekolah yang seharusnya dikerjakan sendiri oleh siswa malah dikerjakan oleh orang tuanya.

Hal ini berdampak pada pengetahuan anak yang tidak meningkat selama pembelajaran daring. Selain itu, orang tua juga merasa berat dalam melaksanakan pembelajaran daring. Karena yang terjadi adalah orang tua sendirilah yang berkomunikasi langsung dengan anaknya terkait pembelajaran, bukan gurunya. Hal ini dapat memicu rasa stress orang tua sebab seolah orang tuanya lah yang sedang bersekolah bukan anaknya. Orang tua yang belajar untuk memahami tugas yang diberikan guru melalui buku pelajaran khususnya pada mata pelajaran berhitung. Dimana guru tidak memberikan cara atau penjelasan, akan tetapi diarahkan untuk membaca dan mempelajari sendiri melalui buku pelajaran.

Berdasarkan penjelasan dapat dikatakan bahwa penggunaan aplikasi *whatsapp* dalam rangka komunikasi pembelajaran tidaknya berjalan efektif di SD Swasta Nurul Hidayah maupun SD Negeri 12 Medan Denai. Komunikasi yang terjalin tidak dapat berdampak pada pemahaman maupun peningkatan pengetahuan siswa. Secara sederhana proses

komunikasi pembelajaran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Proses Komunikasi Pembelajaran

Kesimpulan

Komunikasi pembelajaran melalui aplikasi *whatsapp* tidak efisien karena tidak menambah pemahaman maupun pengetahuan siswa secara langsung dari gurunya. Karena proses komunikasi melalui *whatsapp* yang berisi orang tua murid. Sehingga yang berkomunikasi adalah antara guru dengan orang tua. Sedangkan komunikasi pembelajaran anak didapat melalui orang tua.

Beberapa kendala dalam komunikasi pembelajaran melalui *whatsapp* adalah dianggap tidak mudah maupun murah oleh beberapa orang tua yang kurang mampu. Kekurangan kemampuan orang tua dalam memiliki *smartphone* dan membeli kuota internet sehingga terkadang menyebabkan anak tidak dapat belajar.

Daftar Pustaka

Afnibar dan Fajhriani. (2020). Pemanfaatan *Whatsapp* Sebagai Media Komunikasi Antar Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Uin Imam Bonjol Padang). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 11(1).70-83

Basori. (2014). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. JIPTEK. Vol.VII (2).

- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hermawan, C.W. (2009). Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB
- YoNurudin. (2012). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers,
- Jumiatmoko. (2016). Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. Wahana Akademika, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>
- Kementerian Agama Kabupaten Pematang. (2020). Whatsapp menjadi tren alternatif media pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Diakses melalui website <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/whatsapp-menjadi-tren-alternatif-media-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi> pada 10 Maret 2020 pukul 16.15 WIB.
- Kemenristekdikti. (2020). Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran Dalam Jaringan. Diakses melalui <https://www.ristekbrin.go.id/wp-content/uploads/2017/04/Buku-Panduan-Survei-Pembelajaran-Daring-27032017-new.pdf> pada 10 Maret 2020 pukul 17.00
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur. (2020). Whatsapp Paling Diminati Untuk Pembelajaran Online. Diakses melalui website <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/whatsapp-paling-diminati-untuk-pembelajaran-online> pada 10 Maret 2020 pukul 16.00 WIB.
- Masdul, Muh. Rizal. (2018). Komunikasi Pembelajaran. Jurnal Ilm Kependidikan dan Keislaman. Vol.2(1). 0216-4949.
- Miladiyah, Andi. (2017). Pemanfaatan *Whatsapp* Messenger Info Dalam Pembelajaran Informasi dan Peningkatan Kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. TESIS program pascasarjana Ilmu Komunikasi.
- Miles, M.B., Huberman. A.M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*. USA: Sage Publications Inc.
- Pane dan Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol.3(2).333-352.
- Pranajaya, & Hendra Wicaksono. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (WA) Di Kalangan Pelajar (Studi kasus Di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs jakarta Pusat). Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora, Vol 7, No.1, 98–109. Diakses dari <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sial/article/view/808>
- Suryadi, dkk. (2018). Penggunaan Sosial Media *Whatsapp* Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.7(1). 1-22.
- Syaifudin, F. (2016). Media Komunikasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi, Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/12812>